

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Paradigma Dakwah

Paradigma adalah pandangan paling mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma merupakan konsensus terluas yang terdapat dalam satu cabang ilmu pengetahuan yang membedakan komunitas ilmuwan satu dengan komunitas yang lain. Dakwah sendiri secara terminologi memiliki berbagai pandangan dan cara mendefinisikannya. Kata dakwah sendiri dalam Al-Quran digunakan secara umum yaitu *da'wah il Allah* yang artinya dakwah Islam.¹ Oleh karena itu dalam pengembangan paradigam, dakwah menjadi pokok bahasan yang terus dikembangkan.

Paradigma dakwah menunjuk pada konsep atau bagan pemikiran, cara pandang, pola pikir, asumsi-asumsi atau kacamata yang harus dipakai oleh para da'i dalam melaksanakan dakwah.² Kemudian dalam perkembangannya dakwah terbagi dalam beberapa paradigama di antaranya yaitu :

¹ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011) h.7

² Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah :Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011) h. 9.

1. Paradigma Dakwah Tamkin

Dakwah sebagai salah satu kajian ilmu yang mengkaji paradigma, perilaku, motivasi, gerakan aksi dan juga cara implementasi kegiatan manusia sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan. Menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam serta keunibersalan dari ajaran tersebut dengan tujuan untuk mewujudkan kebahagiaan bukan hanya duniawi tetapi juga kebahagiaan di akhirat.³

Dakwah yang berkembang dimasyarakat kemudian bertujuan untuk memberikan perubahan, pengaruh dan juga dorongan kepada masyarakat untuk senantiasa berubah dan menaikkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Hal ini dilakukan melalui dakwah sebagai upaya pemberdayaan umat atau tamkin.

Paradigma dakwah Tathwir/Tamkin. Dakwah Tamkin berupa proses transformasi ajaran Islam kedalam pemberdayaan umat. Bentuk da'wah Tamkin/Tathwir Islam, bersisikan pemberdayaan Sumber Daya Insani (SDI), lingkungan hidup, dan pemberdayaan ekonomi umat, disebut pula sebagai Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

³ Rohmanur Aziz, "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.5 No.16, Juli-Desember 2010, h.118.

Dalam perspektif dakwah Islam, pemberdayaan disebut sebagai tamkiin al-Dakwah yaitu aktifitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (aghniya) ataupun yang miskin (fuqoro wa al-masakiin) untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan ummat (wahdat al-ummah) dalam perbedaan status sosial dan income proverty.

Pengertian tamkîn yang diformulasikan sebagai bentuk transformasi, pada dasarnya mengacu pada penjelasan kata makkana yang diistimbath dari Q.S Al-A'raf ayat 10 dan Q.S Al-Kahf ayat 84, “Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur” QS. al-A'raf (7): 10. Serta “Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami Telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu” QS. al-Kahf (18): 84.

Dua ayat di atas dapat memberi pemahaman bahwa manusia disediakan sarana dan memiliki potensi untuk memanfaatkan sumber daya yang telah

disediakan oleh Allah. Manusia dalam hal ini diharuskan untuk melakukan upaya pengembangan dalam rangka membangun diri dan masyarakatnya mencapai cita-cita kehidupan sesuai dengan aturan Allah, sebagai wujud syukur kepadanya. Dalam konteks ini dakwah tathwir merupakan salah satu bagian perwujudannya.⁴

2. Paradigma Dakwah Struktural

Menurut Muhammad Noer, secara sederhana, dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Dakwah struktural juga bisa dikatakan sebagai proses dakwah yang mengedepankan pada poros dan fungsi struktural di masyarakat. Dakwah struktural tidak berawal dari inspirasi agent, dalam terminologi sosiologi, melainkan kuasa sistem yang diproduksi untuk mengatur masyarakat bawah.⁵

Sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan kewajiban dakwah. Dakwah struktural dipahami sebagai pendekatan yang formal dan terstruktur serta mengikuti sistem yang berlaku sesuai

⁴ Mukhlis Aliyudin, “*Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah*”, Jurnal Ilmu Dakwah, 2009:Vol.4.h.783

⁵ Farhan, “*Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da’i Dalam Perspektif Dramaturgi*”, Jurnal IAIN Nurul Jadid Probolinggo, Vol.1 No.2, Juli-Desember 2014, H. 270.

aturan dan norma yang ada dalam bidang tertentu. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Sulthon, dalam kata pengantar bukunya berpendapat bahwa sesuatu dapat dikategorisasikan sebagai dakwah struktural jika betul-betul berdakwah secara serius dan intensif mengupayakan Islam menjadi bentuk dan mempengaruhi dasar negara.

Menurut Muhammad Sulthon kecenderungan dakwah ini seringkali mengambil bentuk dan masuk ke dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya. Aktifitas dakwah struktural bergerak dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dalam perilaku mereka, serta penegakan ajaran Islam menjadi tanggungjawab negara dan kekuasaan.

3. Paradigma Dakwah Kultural

Dakwah kultural yaitu dakwah menggunakan alat sosial budaya untuk membangun moral masyarakat melalui kultur mereka.⁶ Hal ini bisa dimaknai bahwa dakwah seyogyanya mendahulukan habitus dan ritus yang lebih dulu ada dibandingkan dengan tawaran konsep yang akan diindoktrinasikan terhadap

⁶ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 268.

masyarakat. Karya kebudayaan masyarakat dianggap sebagai pintu masuk untuk menjelaskan persamaan atau bahkan perbedaan terhadap konsep Islam yang akan ditawarkan. Model dakwah kultural yang demikian pernah dibumihkan oleh para Wali Songo di Tanah Jawa dan pendakwah lainnya di Nusantara. Mereka mengadopsi kebudayaan sebagai alat untuk mengenalkan (dakwah) ajaran Islam.

Sedangkan Khairul Azam berpendapat bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan dan menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural akan senantiasa melakukan pemberdayaan berdasarkan nilai-nilai unik yang ada ditengah masyarakat. Menerima kearifan dan kecerdasan lokal, serta mencegah kemunkaran dengan memperhatikan keunikan sifat manusia secara individual dan sosial.

Pentingnya pendekatan dakwah kultural juga dinyatakan oleh budayawan Emha Ainun Nadjib atau yang akrab dipanggil Cak Nun menyebutkan bahwa dakwah kultural di lapisan masyarakat dinilai adalah hal yang sangat penting. Pasalnya masyarakat

membutuhkan dakwah kultural tersebut sebagai upaya menggali nilai kebudayaan bangsa yang berguna untuk penyaring derasnya arus industrialisasi. Karena itu tokoh dakwah harus mampu mensinergikan pendekatan dakwah struktural dan kultural tersebut, karena keduanya memiliki wilayah dan tempatnya sendiri. Sehingga tujuan dakwah untuk membumikan nilai-nilai Islami dalam hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang bisa terealisasikan.⁷

Bila struktural identik dengan partisipasi politik yang akan selalu berkaitan dengan negara, maka kultural akan identik dengan urusan partisipasi keagamaan berkaitan dengan perilaku dan sikap individu dalam pengamalan ajaran agamanya.

4. Paradigma Dakwah Irsyad

Karena pada dasarnya tidak semua aktivitas dakwah bisa dilakukan secara massal. Banyak lahan dakwah individual dan kelompok/organisasi yang belum diberdayakan seminimnya teori-teori dakwah berbasis individual dan kelompok/ organisasi. Al Quran banyak berbicara tentang dakwah antar individu. Problem: lemahnya pengakuan masyarakat tentang profesi dakwah yang berbasis individual dan kelompok.

⁷ Farhan, "Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi"....h.271

Efektifitas dakwah individual lebih baik daripada dakwah secara massal.

Al-Quran menyebutkan istilah irsyad dan ramifikasinya sebanyak 19 kali dalam 11 surat. Makna yang terkandung dari istilah irsyad dan ramifikasinya yaitu petunjuk, jalan yang benar atau bimbingan dari Allah, kebenaran ajaran, kemanfaatan, orang yang berakal dan cerdas. Bimbingan dalam Islam berupaya untuk dapat membangun karakter individu yang memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, sikap percaya diri, optimisme dan tidak sombong.

Setiap bimbingan diarahkan kepada jalan yang benar. Dalam melakukan bimbingan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan dari klien. Materi bimbingan dapat menyentuh hati yang terdalam. Ajaran-ajaran al-qur'an dan hadist dijadikan sebagai sumber bimbingan.⁸

B. Tujuan Dakwah Islam

Pada dasarnya kegiatan dakwah yang dilakukan haruslah memiliki tujuan dan pencapaian yang jelas. Mengingat semua ajaran Islam harus tersampaikan secara keseluruhan, mengetahui tujuan dakwah bagi seorang Da'i adalah hal yang wajib. Beberapa aktivitas dakwah yang

⁸ Farhan, *"Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi"....h.271*

dilakukan terkadang hanya diniatkan untuk sekedar melaksanakan kewajiban dan tugas sebagai seorang Da'i saja. Setelah itu tidak ada proses timbal balik maupun evaluasi tentang metode, pesan maupun keberhasilan penyampaian dakwah tersebut.

Hal ini tentu saja akan membuntukan tujuan dakwah itu sendiri. Karena tujuan dakwah pada intinya adalah untuk menggiring sampai merubah berbagai persepsi yang salah tentang Tuhan Yang Maha Esa, menuju pemikiran yang jernih dan masuk akal bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang wajib di imani, bahwa seluruh alam semesta hanya Allah lah yang dapat menciptakan dan menghancurkannya juga soal aktivitas ibadah yang seharusnya hanya ditunjukkan kepada Yang Maha Agung Allah SWT serta mendorong manusia untuk yakin bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang benar dan lurus. Secara mendasar itulah tujuan dakwah Islam yang wajib dijalankan.

Menurut Umdatul Hasanah dalam bukunya *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, tujuan dakwah tidak hanya terbatas pada kewajiban yang bersifat pribadi tapi juga memiliki tujuan yang luas atau universal. Ada tujuan yang bersifat jangka pendek dan juga jangka panjang. Ada tujuan dalam sekup kecil yang bersifat departemental maupun tujuan umum yang bersifat luas. Skala tujuan ini haruslah

menjadi tolak ukur keberhasilan penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Da'i.⁹

Tujuan dakwah yang sesungguhnya adalah mengubah jalan hidup, dari jalan yang huruk dan sesat, kepada jalan yang baik dan lurus. Dakwah juga mengubah pandangan hidup, sebab kehidupan manusia harus selaras dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga kehidupan manusia memiliki makna yang luhur seluruh posisinya sebagai khalifah Allah. Manusia juga dapat dikategorikan sebagai umat terbaik ketika melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah, Hal ini juga tergambar dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

“Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali Imran:110). Dakwah juga memiliki tujuan sebagai petunjuk dan pembimbing jalan manusia dari jalan yang salah atau sesat menuju jalan yang baik dan lurus. Berbagai tujuan dakwah akhirnya tersemat dalam berbagai bidang misalnya bidang pendidikan, Spiritual, sosial budaya, psikologi dan tentu saja dakwah terkandung dalam setiap aspek kehidupan manusia.

⁹ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: FSEIPRESS, 2013), h.21-22

Sebagai contoh dalam bidang pendidikan, dakwah memiliki tujuan untuk mencapai kualitas manusia yang berilmu dan berakhlak. Dalam bidang Spiritual, dakwah bertujuan untuk membangun hamba yang taat dan yakin terhadap ajaran Islam itu sendiri. Selanjutnya dalam tujuan sosial budaya, dakwah bertujuan untuk membangun masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, peduli sesama dan menjadi manusia yang senantiasa menjalani setiap aspek kehidupan sosial sesuai dengan ajaran Islam secara benar.

Terakhir dalam bidang psikologi yang mencakup hal pribadi, dakwah bertujuan untuk mengubah persepsi seseorang yang salah tentang hidup, kekurangan diri sendiri atau tentang cobaan hidup yang dialami seseorang. Dakwah memberikan kesadaran bahwa ujian dan cobaan adalah hal yang pasti ada dan bukanlah hal yang harus dijadikan beban hidup.

Secara umum tujuan dakwah adalah tujuan Islam itu sendiri, dakwah merupakan aspek sosialisasi dan perpanjangan tangan dari keyakinan dan ajaran Islam itu sendiri. Ia teguh mengajak manusia untuk tetap komitmen kepada tauhid dan nilai-nilainya serta implikasinya kepada segala sikap dan amal perbuatan. Tujuan dakwah harus selaras dengan tujuan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Termasuk di dalamnya tujuan hidup

dan perjuangan hidup kaum muslim untuk menegakan ajaran Islam baik dalam lingkup kehidupan individu, keluarga maupun masyarakat dan bangsa yang lebih luas adalah mengacu kepada tujuan hidup yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Adapun tujuan utama yang dimaksud di sini adalah bahwa dakwah dilakukan untuk menjadikan manusia berada dalam jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt. Tujuan-tujuan Islam tersebut dapat terjalankan dan tetap kokoh jika dakwah yang dilakukan juga terjalankan dan tetap kokoh konsisten untuk terus mendorong penyampaian ajaran-ajaran Islam melalui berbagai segi kegiatan dan upaya.

C. Bentuk Dakwah

Dalam prakteknya pelaksanaan metode dakwah dilakukan dengan beragam cara sesuai dengan kondisi mad,u, situasi dan kondisi zaman, juga waktu serta konteks dan tujuannya.¹¹ Oleh karena itulah muncul beragam bentuk dakwah yang kemudian menjadi perwujudan dakwah dlam berbagai segi kehidupan dan aktivitas masyarakat. Hal ini juga mengandung arti bahwa

¹⁰ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*,....h.24

¹¹ Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporeri*, (Serang: Media Madani, 2020), h. 69.

pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹² Dalam hal ini melalui berbagai aktivitas dan kegiatan di lingkungannya. Berikut adalah bentuk-bentuk dakwah.

a. Dakwah Fardiyyah

Dakwah sebagai proses penyampaian pesan-pesan ajaran Islam merupakan aktivitas yang tidak hanya terbatas pada kegiatan ceramah saja, lebih luas lagi dakwah ditransformasikan berbagai kegiatan yang bersifat untuk mad'u secara pribadi maupun melalui aktifitas umum lainnya. Pada umumnya bentuk dakwah dikelompokkan menjadi 2 yaitu dakwah Fardiyyah dan dakwah Jamiyyah. Definisi yang sederhana dari dakwah fardiyah adalah konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad'u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil dari manusia yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus. Kemudian dakwah Fardiyyah juga terbagi dalam dua macam bentuk yaitu:

Pertama, dakwah fardiyah yang muncul dari individu yang sudah bergabung dengan jamaah. Maksudnya, setiap individu yang ada dalam suatu jamaah dalam kapasitasnya sebagai da'i,

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 7.

melaksanakan kewajiban berupa interaksi yang intens dengan tendensi tertentu dengan orang-orang baru, dalam upaya menarik mereka kepada fikrah Islamiyah dan selanjutnya menarik mereka untuk bergerak bersama jamaah dalam aktivitas amal Islami.

Kedua, dakwah fardiyah yang muncul dari individu yang belum tergabung kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai bagian dari ummah, melaksanakan kewajiban Tidak bisa dipungkiri bahwa bentuk pertama lebih bermanfaat dan berguna karena merupakan satu potensi yang digabungkan dengan potensi-potensi yang lain sehingga bisa menghasilkan hasil yang lebih baik. Adapun bentuk kedua yang biasa dilakukan oleh para khatib dan penceramah memerlukan banyak tenaga yang harus tercurahkan di sana, sementara pengaruhnya kurang maksimal.¹³

Selain itu, Dakwah Fardiyyah merupakan bentuk dakwah yang pertama kali dipakai oleh para nabi saat memulai dakwahnya kepada umatnya terdahulu. Sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-

¹³ Muhammad Ivan Alfian, "Dakwah Fardiyah", Jurnal STAIN Kudus, Vol.3 No.1, Juni, 2015, h. 70

An'am ayat 90 yang artinya “Mereka itu adalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, maka berqudwalah engkau (Muhammad) dengan hidayah mereka.” Kemudian dakwah Fardiyyah ini juga memiliki karakteristik tersendiri dimana dakwah dilakukan secara pribadi dan langsung. Beberapa karakteristik tersebut diantaranya:

- 1) Adanya mukhatabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka) dengan mad'u secara dekat dan intens.
- 2) Istimrariyah. Terjaganya keberlanjutan dakwah, khususnya di saat-saat sulit dan dalam kesempitan.
- 3) Berulang-ulang. Dapat dilakukan setiap saat tanpa menunggu momen tertentu
- 4) Mudah, bisa dilakukan setiap orang. Tidak banyak menyita energi dan tidak memerlukan adanya ketrampilan khusus. Yang diperlukan hanyalah kemauan, kesungguhan, pemikiran yang tertata, dan cara berdialog yang baik.
- 5) Dapat menghasilkan asas-asas dan pilar-pilar amal. Ini tentunya karena lamanya waktu yang digunakan dalam berinteraksi dengan mad'u

sebelum mereka meniti jalan dakwah dan sebelum bergabung.¹⁴

Bentuk dakwah Fardiyyah ini mungkin terhitung jarang lagi ditemukan mengingat banyaknya ragam dakwah yang lebih modern dan mengikuti kemajuan zaman. Meskipun begitu, essensi dari dakwah Fardiyyah tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja. Dakwah Fardiyyah sangat penting untuk membangun proses dakwah yang teratur dan intens sehingga isi dan pesan dakwah tersebut dalam tersampaikan secara jelas dan langsung ke mad'unya juga tanpa di batasi oleh hitungan waktu atau zaman. Pesan tersebut harus terus disampaikan.

b. Dakwah Jamiyyah

Dalam konteks modern saat ini, dakwah tidak bisa di lakukan hanya secara individual atau pendekatan secara tatap muka kepada mad'u, lebih jauh lagi dakwah harus disampaikan dengan cara kolektif atau berbagi tugas.¹⁵ Dari sinilah pentingnya untuk mengetahui dan menerapkan dakwah Jamiyyah atau Kelembagaan.

¹⁴ Muhammad Ivan Alfian, "Dakwah Fardiyyah", Jurnal STAIN Kudus...h. 71-72

¹⁵ Ropongi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), h. 54

Dakwah Jamiyyah atau kelembagaan ini erat kaitannya dengan Da'i yang bilamana menjadi pemimpin lembaga atau organisasi, perintah dakwah dan masalah yang diluruskan melalui dakwah diarahkan langsung oleh pimpinan lembaga kepada bawahannya. Berbeda halnya dengan pemberdayaan, strategi dakwah ini bersifat desentralistik dimana kebijakan berasal dari bawah ke atas. Ini berarti masalah tidak ditentukan oleh pemimpin tetapi masalah ditentukan oleh rakyat.

Dakwah Jamiyyah atau dakwah kelembagaan adalah metode dakwah melalui pembentukan dan pelestarian norma serta ajaran Islam dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Dalam hal ini untuk mengubah perilaku anggotanya dengan cara pendakwah harus melewati proses-proses manajerial organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Proses tersebut yaitu Perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), Penggerakan (Actuating) dan pengendalian (Controlling).¹⁶

Dalam hal ini pendakwah akan mengumpulkan masyarakat dan secara bersama-sama merumuskan masalah secara bersama-sama

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.381

dan mencari solusi serta penyelesaiannya. Kedua metode ini Kelembagaan dan pemberdayaan sama-sama memiliki kontribusi. Dimana metode kelembagaan secara hasil akan menggerakkan lembaga sedangkan metode pemberdayaan akan mengembangkan lembaga. Dari sinilah kita bisa memahami bahwa dakwah kelembagaan erat kaitannya dengan penggerakan dakwah untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat melalui cara-cara yang ditransformasikan melalui kegiatan atau aktivitas lembaga tersebut. Misalnya program pemberdayaan umat dan lain-lain.

Lembaga yang dimaksud tentu saja lembaga-lembaga yang bergerak dalam dakwah Islam dan berkiprah untuk kepentingan umat Islam dan manusia di seluruh dunia. Tujuan dakwahpun akan terwujud apabila lembaga tersebut memiliki tujuan yang sama dengan tujuan utama dakwah yaitu menyampaikan pesan ajaran Islam dan mensejahterakan umat.

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain. Seperti tertuang dalam surat At-taubah ayat 71, dikatakan bahwa "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebahagian mereka (adalah)

menjadi penolong bagi sebahagian yang lain" dalam kutipan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa manusia satu dengan manusia yang lain selalu saling membutuhkan dan saling tolong menolong. Namun tidak ada manusia yang selalu menjadi penolong tanpa pernah ditolong orang lain. Juga tidak ada orang yang dalam hidupnya terus menerus ditolong orang lain dan tidak pernah menjadi penolong bagi yang lain.

Hal ini juga membuktikan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari kelompoknya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melakukan semuanya secara sendiri-sendiri. Begitupun dalam berdakwah Da'i dan Mad'u tentu menjadi dua unsur saling membutuhkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Contoh kecil ketika Da'i menyampaikan pesan dakwahnya, maka tentu ia membutuhkan mad'u untuk bisa mendengarkan dan menerima pesan dakwahnya. Begitupun sebaliknya semua manusia adalah mad'u atau penerima atau sasaran dakwah. Saat pribadi mad'u maupun kelompoknya membutuhkan asupan ilmu dan nilai-nilai religius maka kita akan senantiasa membutuhkan seorang Da'i yang bisa dan dapat mengarahkan mereka.

Oleh karena itulah dakwah juga dilakukan secara bersama-sama atau Jamiyyah yang berarti segala sesuatu dalam proses dakwah tersebut melibatkan banyak dan bukan hanya 1 atau dua orang saja. Ini bisa berasal dari lembaga atau organisasi dakwah yang bergerak bagi umat. Dalam konteks inilah dakwah harus dilakukan secara kolektif atau kelembagaan. Tujuan dari strategi dakwah ini adalah tiada lain untuk menciptakan kehidupan yang aman menuju Rahmatan Lil Alamin.

Dakwah dalam konteks Jamiyyah atau kelembagaan dapat memungkinkan para penggerak dakwah untuk mensinergikan berbagai visi, misi, serta program dakwah antara da'i satu dengan da'i lainnya. Sehingga dalam msjalkanannya tidak terjadi kontradiktif atau tumpang tindih. Disinilah kemudian mental seorang Da'i juga akan dicoba dan dibentuk. Da'i dalam strategi dakwah Jamiyyah harus dapat berbaur, berbagi dan saling menghargai satu sama lain karena bagaimapun seorang Da'i adalah contoh bagi para mad'u.

Tentu saja setiap aspek kehidupan memiliki pelajaran, begitupun setiap kegiatan maupun program kerja sebuah lembaga atau organisasi

dakwah memiliki nilai atau pesan dakwah yang terkandung dan hendak disampaikan melalui kegiatannya tersebut. Oleh karena itu dakwah kemudian banyak ditransformasikan ke dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan atau program kerja.

D. Kelembagaan Badan Amil Zakat Nasional

Metode dakwah kelembagaan merupakan bagian dari dakwah bil al hal. Dimana metode ini merupakan bagian dari pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai salah satu instrument dakwah. Dalam hal ini lembaga-lembaga penggerak dakwahlah yang kemudian akan menjadi wadah untuk melestarikan norma dakwah yang lebih baik lagi.

Badan amil zakat nasional (BAZNAS) merupakan lembaga pengelola zakat tingkat nasional dan memiliki jaringan pengelolaan BAZNAS ada di seluruh Indonesia yang terdiri dari 33 badan amil zakat daerah tingkat provinsi. BAZNAS dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 2001. Secara definisi lembaga pengelolaan zakat merupakan institusi atau organisasi yang bertugas dalam pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ketentuan hukum agama. Lembaga pengelolaan zakat pada dasarnya memiliki kerja yang sama baik yang dibentuk oleh

pemerintah seperti BAZNAS maupun yang dibentuk oleh masyarakat sipil yang kemudian dilindungi oleh undang-undang.

Baru pada tahun 1999, pemerintah melahirkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Dalam Undang-Undang tersebut diakui adanya dua jenis organisasi pengelola zakat yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah. BAZ terdiri dari BAZNAS pusat, BAZNAS Propinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota. Sebagai implementasi UU Nomor 38 Tahun 1999 dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001.

Dalam Surat Keputusan ini disebutkan tugas dan fungsi BAZNAS yaitu untuk melakukan penghimpunan dan pendayagunaan zakat. Langkah awal adalah mengupayakan memudahkan pelayanan, BAZNAS menerbitkan nomor pokok wajib zakat (NPWZ) dan bukti setor zakat (BSZ) dan bekerjasama dengan perbankan dengan membuka rekening penerimaan dengan nomor unik yaitu berakhiran 555 untuk zakat dan 777 untuk infak. Dengan dibantu oleh Kementerian Agama,

BAZNAS menyurati lembaga pemerintah serta luar negeri untuk membayar zakat ke BAZNAS.

Tingkat kesadaran masyarakat untuk berzakat melalui amil zakat terus ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan publikasi di media massa nasional. Sejak tahun 2002, total dana zakat yang berhasil dihimpun BAZNAS dan LAZ mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Selain itu, pendayagunaan zakat juga semakin bertambah bahkan menjangkau sampai ke pelosok-pelosok negeri. Pendayagunaan zakat mulai dilaksanakan pada lima program yaitu kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan dakwah.

Pada tanggal 27 Oktober 2011, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) menyetujui Undang-undang pengelolaan zakat pengganti Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 yang kemudian diundangkan sebagai UU Nomor 23 Tahun 2011 pada tanggal 25 November 2011. UU ini menetapkan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan
- b. Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Untuk mencapai tujuan dimaksud, UU mengatur bahwa kelembagaan pengelola zakat harus terintegrasi dengan BAZNAS sebagai koordinator seluruh pengelola zakat, baik BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota maupun LAZ. Mandat BAZNAS sebagai koordinator zakat nasional menjadi momentum era Kebangkitan Zakat di Indonesia. Dengan berharap rahmat dan ridha Allah SWT, semoga kebangkitan zakat mampu mewujudkan stabilitas negara, membangun ekonomi kerakyatan, dan mengatasi kesenjangan sosial.¹⁷

Peran BAZNAS sebagai lembaga penyalur bantuan Zakat Infaq dan Sedekah (ZIS) dapat membantu memenuhi kebutuhan khusus bagi orang yang membutuhkan atau penerima zakat yang disebut dengan Mustahiq zakat. Adapun golongan para Mustahiq ini meliputi, Fakir, miskin, gharim (orang-orang yang berhutang), ibnu sabil (Musafir yang kehabisan bekal) dan Riqab (Hamba Sahaya).¹⁸ Dari golongan para Mustahiq zakat inilah BAZNAS berperan untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat lebih baik lagi.

¹⁷ <https://baznas.go.id>, Diakses pada Senin, 13 Desember 2021, Pukul. 14.30 WIB.

¹⁸ Yusuf Qardawi, Hukum Zakat, (Bogor: Universal Law Publishing, 2004), h. 624

E. Transformasi Dakwah Islam

Transformasi atau dalam bahasa arab disebut dengan taghayur berarti perubahan. Perubahan dalam Islam bukanlah hal yang baru apalagi tabu. Hal ini juga berlaku dalam aktivitas dakwah Islam semenjak masa dakwahnya Rasulullah SAW. Terjadi banyak perubahan baik dalam segi metode ataupun pendekatan yang dilakukan. Jika pada saat dakwah Rasulullah dakwah harus disampaikan dari satu tempat ke tempat lainnya, saat ini dakwah dengan media canggih dapat menjangkau seluruh penjuru dunia. Kemudian pendekatan pesan dakwah yang dilakukanpun tentu banyak mengalami perubahan, pesan dakwah yang tidak akan berubah kemudian disampaikan melalui pendekatan dan media yang lebih mudah dan sederhana. Hal ini tiada lain agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan jangkauan yang lebih luas dan cepat.

Seperti diketahui tujuan utama aktivitas dakwah adalah nilai akhir yang ingin dicapai dalam semua proses dakwah. Tujuan utama tersebut kemudian diwujudkan melalu pencapaian tujuan perantara atau bisa disebut dengan tujuan unit yang berarti turunan skala dari tujuan utama. Barulah setelah tujuan unit tersebut tercapai, akan terwujud tujuan utama atau akhir itu yaitu keberhasilan secara keseluruhan dimana itu berarti semua aktivitas

dakwah yang dilakukan oleh para Da'i terhitung berhasil dalam hal penyampaian dan penerapannya pada mad'u atau penerima dakwah.

Oleh karena itu, dakwah yang juga merupakan kajian bidang ilmu pengetahuan tentu saja perlahan mengalami berbagai rekonstruksi atau perubahan mengikuti dan menyesuaikan kebutuhan manusia dan para mad'u saat ini. Dalam beberapa kasus, dakwah bahkan lebih mudah dipahami melalui hal-hal yang lebih kekinian dan modern namun tanpa menghilangkan esensi dan kandungan pesan dakwah itu sendiri. Hal ini karena dakwah merupakan aktivitas yang bersifat universal dan juga fleksibel dalam mencapai tujuan serta menyebarkan pesan dakwah itu sendiri.

Rekonstruksi pada aspek Ontologi ilmu dakwah ini tentu berimplikasi pada pembaharuan konsep dakwah. Istilah dakwah yang sebelumnya dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan agama yang transmitif. Pada akhirnya mengalami perubahan ke arah gerakan atau kegiatan yang bersifat sosial-keagamaan yang bersifat transformatif.

Dakwah transformatif adalah gerakan dakwah yang berupaya secara sungguh-sungguh mewujudkan tegaknya moral diantara kehidupan sosial. Karakter dakwah ini dapat ditemukan di dalam sejarah gerakan

agama yang dilakukan oleh para Nabi. Dakwah yang dilakukan para nabi tidak hanya terkait pada upaya menghilangkan pengingkaran manusia terhadap keberadaan Allah sebagai salah satu Dzat yang wajib disembah. Tetapi juga berkaitan dengan masalah pemberantasan terhadap masalah sosial yang timpang dan berjalan secara tidak humanis. Transformasi dakwah menyerap melalui segi-segi kehidupan manusia inilah yang membuat dakwah akhirnya menyesuaikan dan dilakukan dengan cara yang juga mudah dipahami dan dilakukan.¹⁹

Salah satu metode dalam dakwah Bil hal atau dakwah melalui aksi nyata adalah melalui metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk me mbangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan memabngkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Kemudian metode ini selalu berhubungan dengan adanya transformasi dan 3 unsur utama di dalamnya yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah dan agen (pendakwah).²⁰

Dakwah yang berkembang di masyarakat adalah salah satu bentuk dari transformasi-transformasi pesan

¹⁹ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: KliS, 2018), H.137

²⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2004), h. 378

dakwah menggunakan unsur-unsur dakwah yang ada. mulai dari da'i, mad'u, pesan, metode sampai media yang digunakan untuk berdakwah. Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, proses-proses penyampaian dakwah tentu saja juga mengalami banyak perkembangan dan perubahan atau kita sebut sebagai proses transformasi dakwah. Dalam proses tersebut dakwah di transformasikan melalui banyak langkah dan cara. Baik dilakukan oleh da'i secara individual atau kelembagaan. Pada dasarnya langkah ini merupakan upaya untuk mempermudah, memfasilitasi dan mendekatkan mad'u dalam memperoleh pesan dakwah.

Pada hakikatnya dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari situasi yang tidak benar menuju situasi yang benar dan baik. Keberhasilan dakwah ditentukan dari bagaimana mad'u atau sasaran dakwah dapat memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan dakwah tersebut. Selain itu, pemilihan metode dan penyesuaian situasi yang tepat merupakan sebagian dari keberhasilan dakwah.

Transformasi dakwah Islam dilakukan dengan tujuan untuk memberikan *impact* ilmu yang diberikan agar mengalir dalam pikiran dan tubuh manusia melalui pendekatan sosial keagamaan yang lebih relevan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Proses ini diharapkan

dapat memberikan kehidupan baru seperti energi kematangan hidup, penuntun dalam pencaharian, menjadi latar belakang pandangan hidup manusia dan filter dalam preferensi praktek kehidupan. Maka selanjutnya dakwah dengan hasilnya yang positif serta konstruktif akan membudaya dalam struktur kehidupan manusia.²¹

Dalam proses transformasi tersebut, dakwah disampaikan melalui berbagai hal dan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas masyarakat. Hal ini bertujuan agar dakwah senantiasa dapat mudah diterima dan juga disampaikan. Dalam konteks ini kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan hidup yang perlu direspon dan disesuaikan serta diberikan nilai agar berkembang ke arah yang lebih baik.

²¹ Nurhidayat Muh. Said “ *Dakwah dan Transformasi Sosial*”, Jurnal Dakwah Al-Hikmah, 2013, Vol.4, h.34